Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kain Kulit Kayu Dei

St. Rahmah



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kain Kulit Kayu Dei

St. Rahmah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kain Kulit Kayu Dei

Penulis : St. Rahmah
Penyunting : Djamari
Pewajah Sampul : Deden Arya
Penata Letak : Malikul Falah
Ilustrator : Cariwan

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
RAH
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rahma, St.
Kain Kulit Kayu Dei/St. Rahma; Penyunting: Djamari; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
vi, 61 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-429-7

1. CERITA RAKYAT-SULAWESI
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Kain Kulit Kayu Dei bercerita tentang seorang anak yang bernama Dei. Dei sangat antusias melestarikan salah satu budaya yang ada di desanya, yakni kain kulit kayu. Di tengah pesatnya perkembangan zaman, kain kulit kayu semakin tak dilirik para genarasi muda untuk memakainya.

Cerita ini mengangkat nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Kulawi. Penulis mengemas cerita ini dalam bentuk fiksi, dengan harapan anak-anak dapat lebih mencerna pesan dan pengetahuan yang ada dalam cerita.

Semoga buku ini dapat meningkatkan minat dan gairah membaca anak serta memberi manfaat bagi anak-anak, terutama anak SD.

Palu, Oktober 2018

Salam Literasi,

St. Rahmah

Daftar Isi

Sambutan iii

Sekapur Sirih v

Daftar Isi vi

Pohonku, Hutanku 1

Nenek Ola, Sang Maestro 9

Berguru pada Nenek 16

Kain Kulit Kayu Pertamaku 24

Kabar Duka Itu 30

Kejutan Buat Dei 36

Cantiknya Mira 43

Glosarium 49

Daftar Pustaka 54

Biodata Penulis 55

Biodata Penyunting 57

Biodata Editor 58

Biodata Ilustrator 60

Bagian 1

Pohonku, Hutanku

Matahari terbit dari ufuk timur, cahayanya menerangi bumi. Burung-burung terbangun dari tidurnya dan berkicau indah sambil mengepak-ngepakkan sayap mungilnya. Desiran suara angin terdengar samar di telinga menimbulkan semangat baru yang tercipta dari dalam tubuh.

Dei terbangun dan melihat keluar jendela. Bunga-bunga di taman terlihat basah karena diselimuti embun pagi hari yang telah meninggalkan bau basah. Pohon-pohon rindang bergoyang ditiup angin sehingga membawa suasana sejuk dari setiap ranting, dahan, batang, dan daun. Pepohonan ini seakan berzikir kepada Sang Khalik. Senyuman mengembang dari bibir Dei, bak melengkapi keindahan seluruh alam di sekelilingnya. Ia mengucapkan syukur kepada

Tuhan, "*Subhanallah*, sungguh indah ciptaan Tuhan, indahnya pemandangan di desaku ini," gumam Dei.

Dei, anak perempuan berusia sebelas tahun. Ia tinggal di Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, berjarak kurang lebih 71 km dari Kota Palu. Desa Bolapapu adalah salah satu desa yang masih membudayakan pakaian yang terbuat dari kain kulit kayu atau yang biasa disebut dengan *Kumpe* atau *Mbesa*. Kain tersebut sudah digunakan oleh nenek moyang mereka sejak ratusan tahun yang lampau. Walau sebagian orang sudah menggunakan pakaian berbahan dasar kain, namun penduduk yang lain masih tetap memakai *kumpe* sebagai pakaian sehari-hari.

Dei sangat bangga dengan kekhasan dan keunikan budaya mereka. Tidak semua orang tahu atau mengenal kain ini. Hal inilah yang menjadikan desa mereka terkenal ke seluruh Indonesia sebagai penghasil kain kulit kayu, selain di Kalimantan dan Papua.

Dei bergegas mandi, setelah itu langsung menyerbu masakan yang sudah disiapkan ibu di meja makan.

Ia harus mengenyangkan perutnya dulu, karena hari Minggu ini ia akan membantu kakek untuk menanam pohon di pinggir hutan.

Kakek sebenarnya tidak mengizinkan Dei untuk ikut menanam pohon, "Tak usahlah kau ikut, Dei. Engkau itu perempuan, cukup kau bantu nenek di rumah," demikian kata kakek waktu itu. Tetapi, rayuan Nenek Ola telah meluluhkan hati sang Kakek, "Biarkan saja Kek, agar Dei tahu cara menanam pohon dan tahu cara merawat lingkungan," demikian bujuk Nenek. Rayuan Nenek Ola memang sangat manjur. Alhasil jadilah hari ini Dei akan menemani kakek ke pinggir hutan untuk menanam pohon-pohon.

Tak ingin berlama-lama, Dei pamit kepada orang tuanya. Sambil menyalami dan mencium tangan kedua orang tuanya, Dei berucap, "Dei pergi dulu, Ayah, Ibu. *Assalamualaikum*," Dei segera mengambil sepedanya dan mengayuhnya sekencang mungkin, tak ia dengar lagi suara ibunya berteriak khawatir dan menyuruhnya jangan terlalu kencang. Dei begitu bersemangat. Ayah

dan ibunya hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah anak perempuan mereka.

Dei tiba di rumah kakek, dan didapatinya kakek sudah siap-siap untuk berangkat. Seperti biasa, kakek selalu membawa gerobak dorongnya jika akan ke kebun atau ke hutan. Di atas gerobak itu sudah ada beberapa pohon. Bentuknya ada beberapa macam. Dei tak tahu pohon apa saja yang ada di gerobak kakek itu. Belum sempat Dei bertanya, kakek sudah memerintahkannya untuk mengikuti kakek ke hutan. Dei menyimpan sepedanya dan berjalan di belakang kakek. Langkahnya sesekali terantuk tanah mengikuti irama langkah kakek yang begitu gesit. Dei heran bagaimana orang setua kakek bisa segesit itu. Apakah karena kakek terbiasa bekerja keras sehingga kakek tetap segar bugar di masa tuanya.

"Dei, kita sudah sampai," suara Kakek membuyarkan lamunan Dei.

"Tempatnya di sini, Kek?" tanya Dei.

"Iya, di sini kita akan menanam pohon-pohon ini. Tolong turunkan semua pohon itu dari gerobak ya!"

Bergegas Dei menurunkan semua pohon-pohon yang ada di atas gerobak tersebut. Karena rasa penasaran dalam hatinya, ia pun segera ajukan pertanyaan.

"Ini pohon apa saja namanya, Kek?" tanya Dei sambil mengusap keringat di dahinya.

"Oh ini semua jenis pohon beringin. Namanya berbeda-beda," kata Kakek mulai mengambil jenis-jenis pohon tersebut.

"Yang ini namanya pohon *Nunu Towula*," kata Kakek sambil memperlihatkan sebuah pohon dengan jenis beringin putih. "Pohon ini yang paling banyak digunakan sebagai bahan pembuatan kain kulit kayu karena terbaik jenisnya," sambung Kakek.

Dei menyimak semua yang dijelaskan oleh Kakek tentang pohon-pohon tersebut. Sekarang Dei tahu bahwa ternyata untuk membuat kain kulit kayu dibutuhkan jenis pohon tertentu. Selain pohon *Nunu Towula*, ada beberapa jenis pohon lagi yang bisa menjadi bahan dasar kain kulit kayu, yakni pohon *Nunu Lero*, yaitu pohon beringin yang biasa,



ukurannya tidak terlalu besar sehingga biasa juga ditanam di halaman rumah. Selain itu, ada juga pohon *Nunu Tea Tonohera*, yakni jenis beringin yang menyerupai pohon sukun, pohon *Nunu Wiroe*, *Nunu Malo*, dan *Nunu Ivo*. Pohon-pohon inilah yang menjadi bahan baku pembuatan *Kumpe* yang selama ini menjadi andalan Desa Bolapapu. Oleh karena itu, pohon-pohon ini harus terus dibudidayakan untuk menjaga keseimbangan alam dan kelestarian lingkungan.

Kakek mulai menanam pohon-pohon ke dalam lubang yang sudah digali beberapa hari sebelumnya. Dei turut membantu dengan menimbun tanah dan menyiramnya dengan air. Ada 25 pohon yang mereka tanam hari ini. Lumayan melelahkan, namun ada perasaan senang dalam hati Dei karena ia bisa membantu Kakek hari ini. Mereka duduk melepas lelah di bawah pohon pinus sambil menikmati penganan yang dibawa dari rumah.

Kemudian Kakek bercerita kepada Dei, "Hutan adalah sahabat kita yang telah memberikan oksigen, menjaga sumber air, menunjang kehidupan kertas

kita, dan mencegah terjadinya bencana alam. Hutan merupakan hajat orang banyak yang menyangkut kepentingan kehidupan kita," kata Kakek sambil menyeruput teh dari sebuah botol plastik.

"Kelangsungan hutan menjadi motif ekonomi bagi kehidupan masyarakat Kulawi sendiri karena masyarakat Kulawi menggantungkan hidupnya dari hutan. Selain meningkatkan pendapatan dari hasil penjualan kain kulit kayu, tentunya menambah kecintaan terhadap hutan itu sendiri," lanjut Kakek.

Dei serius menyimak apa yang disampaikan Kakek. Penjelasan Kakek tidak jauh berbeda dengan apa yang biasa disampaikan ibu guru di sekolah. Itulah yang membuat Dei sangat penasaran bagaimana cara merawat hutan mereka. Sungguh Dei merasa senang karena sudah mendapatkan pengalaman berharga ini.

Bagian 2

Nenek Ola, Sang Maestro

Nenek Ola, siapa yang tak kenal beliau di Kulawi ini? Nama nenek Ola begitu populer di kalangan masyarakat Kulawi. Kepopulerannya sebagai pembuat kain kulit kayu atau *kumpe* telah membawa nenek Ola terbang berkeliling Nusantara mewakili Sulawesi Tengah di setiap pameran budaya. Bagi Dei, sosok Nenek Ola merupakan idola tersendiri.

Hari ini Dei akan kembali ke rumah kakek, tetapi tidak untuk menemani kakek menanam pohon lagi. Dei akan menemui Nenek Ola. Nenek akan mengajarkan Dei cara membuat *kumpe*. Kemarin, sepulang dari menanam pohon di hutan, tiba-tiba Nenek Ola memanggil Dei dan berkata, "Dei, besok temani Nenek membuat *kumpe* ya? Datanglah besok pagi ke sini!"

perintah Nenek tanpa menunggu pertimbangan Dei. Sang Nenek berlalu memasuki rumahnya, dan Dei tersenyum mendengar perintah nenek. Ia memang sangat tertarik dengan pembuatan kain kulit kayu tersebut.

Sejak kecil ia telah sering melihat pembuatan kain tersebut, tetapi tak pernah ia tekuni. Tiba-tiba saja sebuah *kumpe* sudah jadi tanpa ia ikuti proses pembuatannya. Belakangan ini Dei sudah mulai penasaran bagaimana cara pembuatannya dan kebetulan Nenek Ola mengajaknya. "Ah, ini kesempatan yang tak akan kusia-siakan, Nenek Ola yang akan langsung mengajariku, sang ahli kain kulit kayu," gumam Dei dalam hati.

Sebelum ke rumah nenek, Dei singgah di rumah sahabatnya, Mira. Ia akan mengajak Mira untuk belajar membuat *kumpe* juga. Rupanya gayung tak bersambut. Mira tidak tertarik dengan rencana Dei.

"Aduh Dei, itu kan pakaian kuno, kenapa harus belajar membuat begitu? Di pasar banyak baju-baju yang cantik, motif dan modelnya macam-macam,

kenapa harus repot-repot belajar membuat *kumpe*?" kata Mira berkilah.

"Iya Mira, saya tahu, tapi *kumpe* warisan nenek moyang kita yang harus kita lestarikan. Apa salahnya kalau kita membuatnya? Lagi pula jika bukan kita yang melestarikannya, siapa lagi yang bisa?" Dei mencoba membujuk sahabatnya.

"Ah tidak, saya malas. Saya lebih baik di rumah saja menonton televisi," tolak Mira lagi.

"Ayolah Mir. Temani aku. Pasti lebih seru jika kamu ikut. Ayolah!" Dei memelas dengan wajah imutnya. Berkali-kali Mira menolak keinginan Dei, tetapi rayuan Dei akhirnya membuat Mira menjadi luluh.

"Baiklah, aku temani ke rumah Nenek Ola, tapi jangan lama-lama ya?" sahut Mira.

Tanpa berlama-lama Dei langsung menarik lengan sahabatnya dan mereka beranjak ke rumah Nenek Ola.

Sesampai di rumah nenek, ada beberapa tamu yang sedang bertandang di sana. Mereka adalah tamu



dari Jakarta yang datang mengundang nenek untuk menjadi narasumber kain kulit kayu dalam sebuah pekan budaya di Jakarta. Mereka mengharuskan nenek untuk membawa beberapa lembar *kumpe* untuk dipamerkan. Kegiatan tersebut masih dua bulan mendatang, jadi ada kesempatan bagi nenek Ola untuk memenuhi permintaan para tamu tersebut.

Sembari menunggu Nenek berbincang-bincang dengan tamunya, Dei dan Mira menunggu di ruang keluarga. Mira segera menonton acara kegemarannya di televisi dan Dei mengamati foto-foto dan berbagai penghargaan yang ada dalam ruangan tersebut. Ada foto nenek bersama ibu presiden, bersama ibu wakil presiden, bersama beberapa menteri, dan pejabat-pejabat lainnya. Penghargaan Nenek Ola juga bermacam-macam, semua adalah penghargaan yang berkaitan dengan budaya kain kulit kayu. "Wah, Nenek Ola hebat sekali," gumam Dei dalam hati dengan kekaguman.

Nenek Ola memang sudah lama menekuni bidang kain kulit kayu. Keahlian Nenek Ola diwariskan secara

turun-temurun dari nenek moyang mereka. Memang ratusan bahkan ribuan tahun silam, masyarakat Kulawi telah mengembangkan kain untuk berbusana sehari-hari berbahan dasar kain kulit kayu. Tradisi pembuatan kulit kayu ini juga dimanfaatkan sebagai perlengkapan upacara adat.

Pada saat ini pakaian kulit kayu sudah langka. Bahkan, beberapa daerah penghasilnya sudah lama meninggalkan bahan kulit kayu tersebut. Hal ini disebabkan oleh pesatnya berbagai sumber alam lainnya, seperti serat kapas, dan serat ulat sutera. Selain itu, masuknya barang-barang impor lama-kelamaan mendesak pakaian kulit kayu dan diganti pakaian jenis lainnya.

Dahulu kain-kain kulit kayu dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pakaian, peralatan mata pencaharian, hingga berbagai kebutuhan untuk upacara adat. Seiring waktu, penggunaan serat-serat kayu kemudian mulai digantikan dengan serat bunga kapas menjadi helaian benang yang ditenun.

Nenek Ola tidak ingin kekayaan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka tergerus oleh peradaban. Bagi Nenek Ola, budaya harus dijaga dan dihormati serta dilestarikan agar tidak hilang dan dapat menjadi warisan kepada anak cucu kelak. Salah satu langkah untuk mempertahankan budaya mereka adalah terus mempertahankan keberadaan kain kulit kayu tersebut.

Sejak dahulu, Nenek Ola tetap setia memakai kain kulit kayu, baik untuk pakaian sehari-hari maupun di berbagai kegiatan seperti upacara adat serta kegiatan lainnya. Hidup Nenek Ola tak pernah lepas dari kain kulit kayu. Oleh karena itu, ia sering disebut sang maestro kulit kayu.

Bagian 3

Berguru pada Nenek

"Dulu Nenek juga mulai belajar membuat *kumpe* saat seumur kalian. Waktu itu, Tante Nenek yang mengajari," kata Nenek Ola sambil tersenyum. Matanya tak berkedip sambil mengernyitkan dahi mencoba mengingat kenangan masa lalu yang membuatnya tersenyum. Dei dan Mira menyimak nostalgia Nenek Ola. Ingatan Nenek Ola menelusuri masa lampau, entah berapa tahun yang lalu. Sesekali Nenek Ola bercanda dengan Dei dan Mira. Candanya diikuti senyum lebar yang memperlihatkan gigi palsunya.

Setelah puas bernostalgia, Nenek Ola mengajak mereka ke pekarangan belakang. Nenek Ola

mengenalkan alat-alat dan bahan yang akan mereka gunakan dalam pembuatan *kumpe*.

Ada beberapa peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan kain kulit kayu, antara lain *tatua, peboba, batu ike, kura tanah, banga ngkewalu, dan taono. Tatua* adalah landasan yang terbuat dari kayu untuk tempat memukul kulit kayu. *Peboba* atau *pola* terbuat dari potongan kayu enau dan terdiri atas dua bagian, tempat pemukul dan pegangan. Alat ini berfungsi untuk menyatukan serat-serat kulit kayu agar menjadi lembut dan mudah diproses.



Gambar 2.1 Alat-alat produksi pembuatan kain dari kayu
Sumber: https://gpswisataindonesia.info

Pada bagian pemukul terdapat alur membujur 4-7 dan bagian lain sisinya berbentuk cembung. *Batu Ike* terbuat dari batu jenis tertentu, dibentuk lebar dengan sisi yang dibuat beralur-alur. Pada bagian sisi yang lebar dibentuk cekung untuk meletakkan rotan. Rotan tersebut akan berfungsi sebagai pegangan. *Kura tanah* digunakan untuk merebus serat kulit kayu sebelum diproses agar menghasilkan kain yang berkualitas baik. Alat ini berupa belanga terbuat dari tanah. *Banga Ngkewalu* digunakan sebagai tempat menyimpan air untuk menyiram kulit kayu yang sedang dalam proses pembuatan dengan maksud agar kulit kayu tetap basah sehingga mudah menyatukan setiap potongan. *Taono* adalah benda sejenis parang yang digunakan untuk menebang pohon dan tangkai pohon beringin.

Selain peralatan tersebut, ada beberapa bahan yang dibutuhkan untuk proses pembuatan kain kulit kayu, di antaranya adalah abu dapur yang berfungsi untuk mempermudah proses pembusukan kayu, menetralisasi jamur, dan menetralisasi bau.

Air juga dibutuhkan untuk merebus kain kulit kayu yang diperam lalu dimasak dengan abu dapur yang berfungsi sebagai pelembap selama proses pembuatan kain kulit kayu berlangsung.

Ada juga bahan pewarna kain yang terbuat dari pohon *Ula Vua,* yakni sejenis pohon yang buahnya berwarna merah muda yang digunakan sebagai pewarna dan pengawet pakaian, lumpur yang digunakan sebagai pewarna untuk mendapatkan warna hitam dan cokelat. Kayu *Lehutu* adalah bahan pewarna untuk warna cokelat kemerah-merahan, dan getah pohon langsat digunakan agar lebih tahan (tidak luntur), rumput *munte* digunakan agar kain berbau wangi.

"Wah, ternyata alat dan bahannya banyak juga ya Nek," kata Dei dengan takjub.

"Ya, karena pengolahannya dibuat dengan cara tradisional, maka alat-alat yang digunakan juga banyak dan sederhana," jawab Nenek Ola.

"Proses pembuatannya bagaimana, Nek?" tanya Mira yang mulai penasaran.

“Kalian sudah tak sabar ya?” goda Nenek Ola kepada Dei dan Mira.

“Baiklah Nenek akan ajarkan proses pembuatannya ya,” lanjut Nenek Ola.

Tangan keriput Nenek Ola mulai mengambil sebatang kayu *Ivo* dan *Nunu* berdaun muda. Batang yang berdaun muda memang sengaja dipilih karena kulit kayu tidak melekat pada kayunya. Cabang kayu *ivo* dan *nunu* kemudian dipotong-potong. Panjang potongannya bergantung kebutuhan. Namun, yang lazim adalah 110--125 cm. Semakin besar potongan kayu yang digunakan, semakin lebar pula kain yang akan dihasilkan. Oleh karena itu, potongan kayu yang disediakan biasanya berjumlah 10--20 buah. Dari semua potongan kayu tersebut, satu buah kayu dipotong sepanjang 25 cm dengan diameter 7--8 cm untuk dipukul-pukulkan pada potongan kayu yang sudah siap untuk diolah dengan cara dikuliti.

Kulit keriput, rambut memutih, dan badan sudah tak sesehat dulu lagi, namun semangat Nenek Ola



tak pernah lekang termakan usia. Ia mulai memukul kulit kayu tersebut.

"Sini Nek, biar Dei bantu," kata Dei sambil mengambil kayu tersebut dari Nenek Ola.

"Pukulnya pelan-pelan saja ya!" kata Nenek.

"Kenapa harus pelan, Nek?" tanya Dei.

"Supaya kulit bagian luarnya mudah dikeluarkan," kata Nenek sambil meminum air putih.

Proses selanjutnya adalah membersihkan kulit kayu hingga bersih. Setelah itu, kayu dibungkus dengan daun *lebonu* dan daun *titilu* serta diawetkan selama kurang lebih seminggu.

"Nah, sekarang kita harus menunggu proses kulit ini sampai seminggu. Jangan lupa kembali ke sini lagi minggu depan," pesan Nenek Ola sambil menyimpan bungkusan kulit kayu tersebut ke dalam sebuah *bingga* di sebuah tempat yang terhindar dari sinar matahari. Dei dan Mira membantu Nenek meletakkan kembali peralatan tersebut di tempat sedia kala.

Dei dan Mira kembali ke rumah masing-masing. Hari sudah sore. Mereka pulang beriringan, melewati pemandangan desa yang tidak asing bagi mereka.

Mereka melewati sawah yang baru saja ditanami padi, sehingga tampak hijau dan segar. Pohon-pohon yang ada di dekat tanah persawahan dengan warna hijau juga menambah keindahan suasana pedesaan. Keindahan itu tampak sempurna dengan rumput di sisi kiri kanan jalan. Sementara di kejauhan arah selatan tampak keindahan pegunungan berwarna agak biru seperti sedang menopang indahnya langit di sore hari di Desa Bolapapu.

Dei dan Mira berjalan sedikit tergesa, sebentar lagi waktu Magrib akan tiba. Mereka harus segera tiba di rumah untuk menunaikan salat Magrib. Surya perlahan telah meninggalkan peraduannya, samar-samar dari surau terdengar azan mulai berkumandang. Dei mempercepat langkahnya menuju rumahnya.

Bagian 4

Kain Kulit Kayu Pertamaku

Seminggu telah berlalu, entah mengapa waktu seakan berjalan sangat lambat bagi Dei. Ia sudah tidak sabar ingin melanjutkan pembuatan kulit kayu. Sebelum Dei ke rumah nenek, terlebih dahulu ia menjemput Mira. Rupanya Mira memang tidak berminat dengan kulit kayu tersebut. Ia menolak ajakan Dei.

"Aku tidak mau Dei. Menurutku itu pekerjaan membosankan. Lagi pula aku malu memakai baju seperti itu. Baju di toko bagus-bagus dan modern, kenapa harus memakai pakaian dari kulit kayu?" kata Mira sambil memainkan *game* dari ponselnya.

Mira terdiam mendengar ucapan sahabatnya. Ia memandangi wajah Mira tanpa ekspresi. Ada

kekecewaan dalam hati Mira melihat tingkah sahabatnya.

"Mira, kain kulit kayu itu bukan sesuatu yang memalukan, mengapa harus gengsi memakainya? Kita harusnya malah bangga dengan kain kulit kayu itu, tidak semua orang punya kain seperti itu. Itulah ciri khas kebudayaan orang Kulawi yang tidak semua orang memilikinya," kata Dei mencoba memberi pengertian kepada sahabatnya tersebut.

Mira bergeming mendengar ucapan Dei. Tangannya tetap sibuk menekan tombol-tombol di ponsel. *Game*-nya terlalu mengasyikkan untuk ditinggalkan. Mira seolah kecanduan permainan dalam ponsel tersebut. Ada sebersit kekecewaan dalam hati Dei melihat sikap sahabatnya itu.

Kecanggihan teknologi, ilmu pengetahuan, dan komunikasi memang telah membuat desa mereka menjadi ruang yang terbuka. Sejak parabola masuk ke desa mereka, mereka mulai disuguhi dengan tontonan menarik dengan berbagai belahan bumi yang lebih menarik perhatian mereka dibanding dengan

kesenian tradisional desa. Mira mungkin salah satu contoh korban kecanggihan teknologi. Ia lebih memilih gadget canggih itu daripada harus bermain permainan tradisional atau pun sekadar untuk melihat Nenek Ola membuat kain kulit kayu.

Dei beranjak pergi. Kakinya melangkah pasti menuju rumah Nenek Ola. Hari ini mereka akan menyelesaikan kain kulit kayu. Nenek sudah siap dengan peralatannya.

"Maaf Nek, Dei terlambat," kata Dei dengan nada penuh penyesalan.

"Ya, tidak apa-apa. Ayo bantu nenek," balas Nenek sambil membentangkan kain kulit kayu di atas landasan yang disebut dengan *tatua*.

Kini saatnya memulai pembuatan kain kulit kayu dengan memukul kayu tersebut dengan alat pemukul terbuat dari pohon enau yang dinamai *pola*. Tangan keriput Nenek Ola mulai memukul kulit kayu secara berulang-ulang hingga kulit kayu yang semula terpisah mulai menyatu dalam bentuk selembar tikar. Dei tidak tinggal diam. Ia juga terus memukul benda tersebut

hingga menjadi semakin lebar. Setelah mendapatkan bentuk yang diinginkan, pemukulan dilanjutkan dengan menggunakan batu *ike*. Setelah selesai, kulit kayu dikeringkan hingga rata dan dipukul-pukul lagi dengan *parondo*.

Kulit kayu lalu diwarnai dengan pewarna alami *ula wua*, yakni pewarna yang berasal dari buah-buahan dan dari kulit kayu. Pewarnaan dilakukan dengan mencelup kulit kayu hingga rata. Kulit kayu akan menghasilkan warna cokelat bila pewarnaan telah selesai. Setelah itu, kulit kayu dijemur di tempat teduh tanpa sinar matahari hingga kering.

"Nah, inilah kain kulit kayu atau *kumpe*," kata Nenek Ola sambil memamerkan kain yang dipegangnya.

"Wah, ternyata tidak sulit membuatnya ya Nek," balas Dei dengan senyum mengembang di bibirnya.

"Ya, kain ini untuk Dei, kenang-kenangan dari Nenek," kata Nenek Ola sambil menyerahkan kain tersebut kepada Dei.



“Nenek serius? Kain ini untuk saya? Terima kasih banyak ya Nek, Nenek baik sekali,” kata Dei mengambil kain tersebut dan memeluk Nenek Ola.

“Suatu waktu, bila Nenek sudah tiada, Dei bisa meneruskan usaha Nenek ini. Cuma Dei yang bisa Nenek harapkan,” ucap Nenek Ola sambil berbisik halus. Dei terlalu senang mendapatkan sebuah *kumpe*. Ia tidak menyimak lagi pesan yang diucapkan Nenek. Langkahnya ringan menuju ke rumah. Sesekali ia membalikkan badan melambaikan tangan kepada Nenek Ola yang masih berdiri memandanginya.

Bagian 5

Kabar Duka Itu

Pagi itu matahari bersinar tak seterang seperti biasanya, tak ada juga tanda akan turun hujan atau gumpalan awan yang tersusun diiringi sinaran kilat ataupun petir yang memecah kesunyian. Dei masih tak beranjak dari kasurnya. Badannya sedikit terasa pegal setelah aktivitas kemarin bersama Nenek Ola. Dipandanginya *kumpe* yang bersandar di kursi meja belajarnya. Ada senyum kepuasan melihat buah karyanya sendiri.

Suara corong mesjid tiba-tiba berbunyi, itu pertanda akan ada pengumuman bagi masyarakat desa. Pengumumannya dapat berupa ajakan untuk bekerja bakti, berita penting dari aparat pemerintahan, atau berita duka. Dei memasang telinganya, menyimak baik-baik pengumuman dari mesjid. Tiba-tiba seluruh

badannya bergetar, jantungnya berdegup kencang, matanya berkaca-kaca, pandangan matanya menjadi kabur, seisi ruangan menjadi gelap. Dei terjatuh ke lantai. Ia tak sadarkan diri.

"Dei... Dei...," sayup-sayup Dei mendengar suara ibu memanggil namanya. Dei mencoba membuka matanya yang begitu terasa berat.

"*Alhamdulillah*, engkau sudah sadarkan diri Nak," kata ibu dengan senyuman kecil di sudut bibirnya. Masih tersisa rasa khawatir di wajahnya.

"Ada apa, Ibu? Apa yang terjadi," tanya Dei kebingungan. Ia melihat di sekelilingnya ada Ayah, Paman, dan beberapa orang tetangga.

"Tadi engkau terjatuh dan pingsan," kata Ibu sambil mengelus rambut anak perempuannya itu.

Dei mencoba mengingat apa yang telah ia alami tadi. Tiba-tiba terlintas bayangan Nenek Ola di benaknya.

"Nenek Olaaaa," teriak Dei sambil mengangkat tubuhnya dari pembaringan.

“Dei, sabar Nak, sudah waktunya Nenek Ola dipanggil Sang Pencipta. Ikhlaskan kepergiannya, doakan semoga arwah Nenek Ola diterima di sisi-Nya,” kata Ibu mencoba menenangkan Dei.

“Tapi Bu, kemarin Nenek masih sehat-sehat saja,” Dei tak kuasa menahan tangisnya. Semua orang yang ada di ruangan itu turut bersedih melihat keadaan Dei. Mereka bisa merasakan kesedihan anak itu.

“Ya Nak, ajal tak memandang sehat atau sakit. Nenek Ola pergi dengan tenang, tanpa sakit. Beliau tidak merepotkan orang-orang di sekitarnya,” kata Ibu sambil mendekap Dei dalam pelukannya.

“Dei mau melayat ke rumah nenek, Bu,” pinta Dei.

“Iya sayang, sebentar kita melayat ke rumah duka ya,” balas Ibu.

Dei beringsut mengambil *kumpe*, diselempangkannya kain tersebut di bahunya. Perasaannya berbaur antara sedih dan rindu pada Nenek Ola. Nenek adalah sosok yang dicintai oleh banyak orang. Budi baiknya terkenal ke seluruh pelosok desa. Rombongan pengantar jenazah nenek begitu

panjang. Mereka ingin memberikan penghormatan terakhir kepada nenek. Dei pun mengikuti seluruh rangkaian penguburan Nenek Ola.

Pengantaran jenazah Nenek Ola dilakukan dengan upacara *popetana*, yakni bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat Kulawi ke tempat nenek untuk dikebumikan. Menurut kepercayaan dalam masyarakat Kulawi, kematian merupakan proses peralihan dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Orang Kulawi meyakini bahwa roh akan hidup selama-lamanya. Upacara ini dilakukan agar orang yang telah meninggal memperoleh perlindungan dari para *kampua i tana* 'penguasa bumi' dan *kampuaa i langi* 'penguasa langit' dan rohnya tidak mengganggu orang yang masih hidup.

Penyelenggara teknis upacara ini adalah *Tetua ada*, *Mardika*, *Tadulako*, *Pabicara*, *Galarang*, *Topopolivo*, dan pihak keluarga. Pihak-pihak yang juga terlibat dalam upacara ini adalah *Tobalia*, *Hando*, utusan kampung lain, kerabat, dan seluruh masyarakat kampung.

Adapun perlengkapan upacara yang dipersiapkan adalah *manu bula* 'ayam putih' yang akan dipukulkan sampai mati ke peti jenazah. Perlengkapan lainnya adalah rotan yang akan digunakan sebagai pengikat peti pada saat jenazah diturunkan ke liang lahat.

Setibanya di tempat penguburan, peti jenazah diletakkan di tepi liang lahat kemudian peti jenazah itu dibuka untuk terakhir kalinya. Tujuannya adalah untuk memberi kesempatan kepada pihak keluarga dan kerabat melihat kembali jenazah tersebut. Selanjutnya, peti jenazah itu kembali ditutup dan dilakukan penguburan.

Dei mencoba tegar melihat jenazah orang yang sangat dikasihinya tersebut dikebumikan, namun air matanya tetap mengalir dari pelupuk matanya. "Selamat tinggal Nenek tercinta, selamat tinggal pejuang budaya, semoga Nenek bahagia di alam sana," gumam Dei dalam hati. Ditaburkannya bunga di pusara nenek, dielusnya batu nisan, dan Dei pun akhirnya meninggalkan makam itu. Kali ini ia tak sanggup menengok kembali ke makam tersebut. Langkahnya lunglai, hatinya sepi.



Bagian 6

Kejutan Buat Dei

Seminggu sejak kepergian Nenek Ola, perlahan Dei mulai dapat menghapus kesedihannya. *Kumpe* pemberian nenek tak pernah ia lepaskan. Benda itu selalu melekat di badannya. Jika ia ke sekolah, *kumpe* itu ia masukkan ke dalam tas. Bila pulang sekolah, *kumpe* itu ia jadikan kerudung ataupun syal yang ia lilitkan di bahunya. Kadang-kadang juga ia jadikan sebagai rok yang ia lilitkan di pinggangnya. Seolah tak lengkap, jika ia tak membawa *kumpe* tersebut.

Ibu Dei yang memperhatikan gerak-gerik Dei, menyarankan kepada anak perempuannya tersebut agar kain kulit kayu tersebut dibuat menjadi *halili* atau baju.

"Dei, apakah tidak sebaiknya *kumpe* itu dibuat saja menjadi *halili?* tanya Ibu sambil melirik ke arah Dei.

"Tidak Bu, Dei lebih senang *kumpe* ini tetap begini adanya. Jika dibuat menjadi *halili*, Dei tidak bisa menggunakannya sebagai *vuya* pada malam hari," kata Dei memberi alasan kepada ibunya. Kain tersebut memang menjadi *vuya* atau selimut bagi Dei. *Kumpe* tersebut tidak hanya memberi kehangatan dalam tidur. Namun mengobati kerinduan Dei pada Nenek Ola. Tak jarang Dei memimpikan Nenek Ola dalam tidurnya. Ibu Dei terdiam mendengarkan jawaban putrinya. Ia tak mau memaksa Dei membuat *kumpe* itu menjadi *halili* lagi. Ia tahu benda tersebut sangat besar artinya buat Dei.

Sebuah *kumpe* memang dapat diolah dan difungsikan menjadi beberapa jenis, yakni *halili*, *toradau, siga, vini, vuya, vevo,* dan *lampe. Halili* yakni blus dengan motif belah ketupat. *Toradau,* yakni blus yang berwarna dasar putih dan pada bagian dada terdapat ragam hias belah ketupat berwarna jingga.

Blus ini dipakai pada upacara adat dan pada saat menyambut tamu kehormatan.

Vuya adalah selimut yang berwarna dasar putih dan biasa dipakai pada upacara adat *Balia* (upacara penyembuhan), *Siga* merupakan daster yang berwarna dasar putih dan dipakai pada upacara adat *Balia,* yakni upacara menyembuhkan penyakit seseorang. *Vini* adalah rok dari kulit kayu yang berwarna dasar hitam dipakai oleh pengantin wanita. *Vevo* adalah celana yang panjangnya hanya selutut yang berwarna dasar putih, polos, dan digunakan oleh kaum pria. *Lampe* adalah rok yang bersusun dua, berwarna cokelat dan memakai hiasan jumbai-jumbai. Rok ini dipakai sehari-hari atau saat pelaksanaan upacara adat.

"Tok...tok...tok." suara pintu diketuk seseorang dari luar. Dei beranjak membuka pintu. Ada sosok Mira berdiri di situ. Mereka lalu mengobrol di teras rumah. Mira memberitahukan bahwa bulan depan orang tuanya akan mengadakan upacara *rakeho* untuk Amir, kakak tertua Mira.

“Aku ingin engkau buatkan sebuah *kumpe* untukku, Dei,” kata Mira.

Dei seolah tak percaya apa yang ia dengar. Ia menatap Mira sambil memicingkan matanya, tanda bahwa ia menyuruh Mira mengulang kembali perkataannya.

“Aku ingin dibuatkan sebuah *kumpe*. Aku ingin memakainya pada upacara nanti,” kata Mira membalas tatapan sahabatnya itu.

Dei masih tak percaya apa yang ia dengar. Selama ini sahabatnya itu ‘memandang sebelah mata’ benda tradisional yang dianggapnya kuno dan ketinggalan zaman tersebut. Tiba-tiba sekarang ia ingin memakainya.

“Kenapa? Apakah aku tidak boleh memakai *kumpe*?” tanya Mira seolah tahu apa yang dipikirkan Dei.

“Ah tidak, bukan begitu. Kupikir aku cuma mimpi,” Dei mencandai sahabatnya itu sambil tersenyum. Ia tidak ingin menanyakan alasan kenapa Mira berubah pikiran.

“Aku ingin kamu yang membuat sendiri *kumpe*-nya,” kata Mira.

Baiklah, tapi dengan satu syarat, kamu harus bantu aku,” balas Dei sambil mengedipkan matanya.

Mira menyanggupi syarat Dei. Esok harinya mereka berdua mulai membuat *kumpe* di rumah Nenek Ola. Mereka memilih tempat itu karena semua alat yang mereka butuhkan ada di situ.

Terbersit rasa rindu kembali pada Nenek Ola sewaktu Dei kembali menginjakkan kaki di tempat itu. Banyak kenangan indah yang terjalin antara Dei dan nenek di situ. Teringat pesan nenek dahulu agar Dei tetap melestarikan kekayaan budaya mereka. Itulah yang membuat Dei bersemangat mengerjakan *kumpe* tersebut.

Awalnya memang berat bagi Dei untuk mengerjakan *kumpe* tanpa bantuan nenek. Namun, kerja keras pasti membuahkan hasil. Dua minggu kemudian *kumpe* itu pun akhirnya jadi juga. Betapa riang hati Dei dan Mira melihat hasil karya mereka.

Kumpe yang sudah jadi mereka bawa ke bibi Tika untuk dijahit menjadi *halili* dan *lampe*. *Kumpe* itu akan menjadi sepasang baju dan rok. Mira memilih sendiri jumbai-jumbai yang akan digunakan sebagai hiasan. Dipilihnya warna kuning dan merah, sesuai warna kesukaan Mira. Dei tersenyum melihat tingkah sahabatnya itu. Butuh sekitar tiga hari untuk menjahit sebuah *kumpe* menjadi *halili* dan *lampe*. Mira seolah tak sabar menunggu upacara rakeho tiba.



Bagian 7

Cantiknya Mira

Hari yang dinanti-nanti Mira telah tiba. Ia memakai *halili* dan *lampe* barunya. Mira tampak cantik memakai baju adat itu. Tak lupa ia kenakan beberapa aksesori untuk menambah kecantikannya. Ia memakai anting, kalung manik-manik panjang yang menjuntai di leher, dan gelang manik-manik yang menghiasi pergelangan tangan kirinya. Ia juga memakai bando *tali* yang terbuat dari kulit kayu untuk menghiasi kepalanya.

Tak puas ia memandangi dirinya di cermin, ia kembali mengambil gawainya dan berswafoto. "Ah, cantik!" Ia memuji dirinya sendiri sambil memandangi hasil jepretannya sendiri.

Hari ini akan diadakan upacara *rakeho* bagi Amir. Upacara *rakeho* adalah salah satu jenis upacara

yang diadakan oleh orang Kulawi untuk menyambut peralihan seorang pria dari masa remaja ke masa dewasa. Pada masa ini orang sudah dibolehkan untuk menikah. Pelaksanaan upacara ini dengan cara meratakan gigi bagian depan atas dan bawah sejajar dengan gusi orang yang diupacarakan.

Maksud upacara *rakeho* adalah untuk mencari keselamatan dan kebahagiaan. Diharapkan kelak orang yang di *rakeho* bila menikah terhindar dari pertengkaran suami istri. Tempat pelaksanaan upacara *rakeho* bergantung dari tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh si anak.

Prosesi pemakaian baju dan penyuapan makanan diadakan di dalam rumah. Prosesi meratakan gigi diadakan di tempat-tempat tertentu, seperti di bawah pohon yang besar atau di sebuah rumah yang telah dikosongkan sebelumnya.

Upacara ini dipimpin oleh *topekeho*, yaitu seorang yang mempunyai keahlian khusus dalam meratakan gigi. Keahlian dalam meratakan gigi pada seorang *topekeho* biasanya diperoleh secara turun-temurun.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara *rakeho* adalah empat orang yang bertugas membantu *topekeho* dalam melaksanakan upacara dan para anggota kerabat dari anak yang diupacarakan, seperti *taoma* (orang tua si anak), *ompi-ompi* (paman), *tumpu* (nenek), dan *tina lolo* (bibi).

Masyarakat Kulawi selalu menyambut gembira pelaksanaan upacara ini. Mereka bergotong-royong sejak persiapan upacara hingga pelaksanaan upacara. Ada yang bertugas menyiapkan peralatan upacara dan ada pula yang membantu menyiapkan hidangan makanan. Semua orang yang menghadiri upacara *rakeho* mengenakan busana adat. Orang tua perempuan dan anak perempuan memakai *halili* dan *lampe,* sedangkan orang tua laki-laki dan anak laki-laki mengenakan *vevo* dan *siga.*

Dei dan Mira duduk berdua sambil menikmati hidangan kue *tetu* kesukaan Mira. Kue yang terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan santan dan gula merah itu memang tak pernah luput disajikan setiap pelaksanaan upacara. Mira sangat menyukainya,



mungkin selain karena rasanya yang manis dan legit, bentuknya juga lucu, karena memakai wadah dari daun pandan yang dibuat persegi empat seperti bentuk keranjang kecil.

"Terima kasih, ya," kata Mira senang.

"Terima kasih karena apa?' tanya Dei sedikit bingung.

"Terima kasih atas baju cantik ini," kata Mira tersenyum malu.

"Berterima kasih pada Nenek Ola, beliau yang mengajari kita membuat ini," kata Mira sambil tersenyum.

"Ssstt, jangan lupa berterima kasih juga pada Bibi Tika. Bibi yang menjahit kainnya," bisik Dei sambil bercanda.

Mira terdiam beberapa saat.

"Tentu saja. Saya baru menyadari Nenek Ola sudah meninggalkan ilmu yang sangat berharga bagi kita. Kini saya mengerti bagaimana berharganya baju ini," kata Mira pada akhirnya.

Dei pun merasa lega. Tak terkira betapa bahagianya Dei melihat perubahan sikap sahabatnya. Hari itu dan beberapa hari mendatang mereka memakai *kumpe* dan masih akan memakai kain itu.

Glosarium

balia : upacara menyembuhkan penyakit seseorang

banga batu ike : batu jenis tertentu, dibentuk lebar dengan sisi yang dibuat beralur-alur. Pada bagian sisi yang lebar dibentuk cekung untuk meletakkan rotan.

bingga : alat yang digunakan untuk menyimpan *lebonu* dan *titilu*

Halili : baju perempuan yang terbuat dari kain kulit kayu yang dipakai sehari-hari

hando : dukun

kampua i tana : penguasa bumi

kampua i tana : penguasa langit

kumpe : kain yang terbuat dari kulit kayu

kura tanah : belanga yang terbuat dari tanah, digunakan untuk merebus serat kulit kayu sebelum diproses

agar menghasilkan kain yang berkualitas baik

lampe : rok yang bersusun dua, berwarna coklat dan memakai hiasan jumbai-jumbai

lebonu : daun yang digunakan untuk membungkus kayu

lehutu : bahan pewarna untuk warna cokelat kemerah-merahan.

manu bula : ayam putih

mardika : keturunan bangsawan

mbesa : kain yang terbuat dar kulit kayu

munte : jenis rumput yang digunakan agar kain berbau wangi

ngkewalu : alat yang digunakan untuk menyimpan air

nunu towula : jenis pohon beringin putih

nunu lero : jenis pohon beringin biasa, ukurannya tidak besar, bisa ditanam di pekarangan rumah.

nunu tea nunu : pohon beringin

ompi-ompi	:	paman
pabicara	:	juru bicara
parondo	:	alat yang digunakan untuk memukul kayu yang dikeringkan
peboba	:	atau *pola* adalah alat pemukul kulit kayu yang terbuat dari potongan kayu enau
popetana	:	upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Kulawi pada saat mengantar jenazah ke pemakaman untuk dikebumikan
rakeho	:	upacara yang dilakukan pada laki-laki dewasa dengan cara meratakan giginya
siga	:	destar yang dipakai di kepala laki-laki, berwarna dasar putih dan dipakai pada upacara adat balia
tadulako	:	panglima perang
taoma	;	orang tua

taono	:	benda sejenis parang yang digunakan untuk menebang pohon dan tangkai pohon beringin
tatua	:	landasan yang terbuat dari kayu untuk tempat memukul kulit kayu
tetu	:	jenis penganan yang terbuat dari terung beras dicampur dengan santan dan gula dengan wadah daun pandan yang dibentuk seperti perahu
tetua ada	:	ketua adat
tina lolo	:	bibi
titilu	:	daun yang digunakan untuk membungkus kayu
tobalia	:	orang yang bertugas untuk melakukan upacara pengobatan
tonohera	:	jenis beringin yang menyerupai pohon sukun

topekeho : orang bertugas memimpin upacara *rakeho*

toradau : baju perempuan yang terbuat dari kain kulit kayu yang dipakai pada upacara adat

tumpu : nenek

ula vua : sejenis pohon yang buahnya berwarna merah muda yang digunakan sebagai pewarna dan pengawet pakaian.

ula wua : jenis buah yang digunakan untuk mewarnai kulit kayu

vevo : celana yang panjangnya hanya selutut yang berwarna dasar putih, polos, dan digunakan oleh kaum pria

vini : rok dari kulit kayu yang berwarna dasar hitam dipakai oleh pengantin wanita

vuya : selimut yang terbuat dari kain kulit kayu

Daftar Pustaka

Mahmud, Zohra. 1987. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nitanyadnya, dkk, 2016. *Tradisi Lisan Kulawi, Bentuk Makna dan Fungsi*. Makassar: De La Macca.

Rim dan Rumondor, 2017. *Pesona Kain Kulit Kayu. Booklet Disajikan dalam Pekan Budaya Indonesia 2017 dan Menyambut Tahun Kunjung Museum 2017*. Palu: UPT Museum Sulawesi Tengah.

https://papaninformasi wordpress.com. Suku Kulawi, diunduh tanggal 20 Januari 2018

Biodata Penulis



Nama Lengkap : St. Rahmah
Pos-el : e_rahma74@yahoo.com
Akun Facebook : Siti Rahma
Bidang keahlian : Pengkaji Bahasa dan Sastra

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. (S-1) Universitas Hasanuddin, Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris
2. (S-2) Universitas Tadulako, Pascasarjana, Magister Pendidikan Bahasa Inggris

Buku yang telah terbit:

1. Tradisi Lisan Kulawi (2014)
2. Tradisi Lisan Kaili (2014)
3. Pemetaan Motif Cerita Rakyat di Sulawesi Tengah (2016)

4. Pantun (Vaino) Masyarakat Kaili (2016)
5. Vuyul Vunsu Neguggun (2016)
6. Rumahku Istanaku (2017)

Riwayat Pekerjaan

1. Tenaga Teknis di Balai Bahasa Sulawesi Tengah.
2. Dosen Luar Biasa di Universitas Tadulako.

Informasi lain

Lahir di Maros, 14 Agustus 1974. Menikah dengan Andi Ilham dan dikaruania tiga orang anak (Andi M. Adil Kusuma, Andi M. Adam Utama, dan Andi Aila Syafira Ramadhani).

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.
Pos-el : djamarihp@yahoo.cm
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian: Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan
Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan
1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983—1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005—2007)

Informasi Lain
Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Biodata Editor

Nama Lengkap	:	Erminawati, S.Pt
Pos-el (email)	:	erminazahra@gmail.com
Akun Facebook	:	Ermina Zahra Malika
Alamat	:	Grand Kahuripan Cluster Patuha V Blok EG No.16 Klapanunggal, Bogor
Bidang Keahlian	:	Menulis dan Menyunting Buku

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

2010 - sekarang	:	Editor dan Penulis Freelance
2006 - 2010	:	Editor dan Penulis di CV Ricardo publishing
2005	:	Guru Fisika dan Biologi di SMK Pelayaran Pesisir Tengah

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

2004-2005	:	Akta 4 di Ibnu Khaldun, Bogor
1999-2003	:	Institut Pertanian Bogor, Fakultas Peternakan, Departemen Produksi Ternak
1996-1999	:	SMUN 1 Pesisir Tengah

Judul Buku yang disunting:

No	Judul Buku	Terbitan
1.	Bisnis Tabulampot Tanpa Repot	CV Erzatama Karya Abadi
2.	Budidaya Jahe Merah	CV Erzatama Karya Abadi
3.	Meraup Rezeki dari Budidaya Ikan Kerapu	CV Erzatama Karya Abadi

4.	Peluang Usaha Ikan Hias Air Tawar	CV Erzatama Karya Abadi
5.	Usaha Ikan Lele di Lahan Sempit	CV Erzatama Karya Abadi
6.	Cara Baru Beternak Lebah Madu	CV Erzatama Karya Abadi
7.	Meraup Untung dengan Budidaya buah Tin	CV Erzatama Karya Abadi
8.	Buku King's Code	PT Zaituna Ufuk Abadi
9.	Buku Golden Touch	PT Zaituna Ufuk Abadi
10.	Buku Asmaul Husna	PT Zaituna Ufuk Abadi
11.	Buku Orang-orang Mulia	PT Zaituna Ufuk Abadi
12.	Thinks a Milioner	PT Zaituna Ufuk Abadi
13.	Misteri Hutan Larangan	CV Erzatama Karya Abadi
14.	Dari Rahim Ombak	CV Erzatama Karya Abadi
15.	Pan Julungwangi	CV Erzatama Karya Abadi
16.	Lisa San No Machigatta Koi	CV Erzatama Karya Abadi
17.	Buku Pelajaran Biologi, Kimia, dan Fisika SMU	CV Ricardo publishing
18.	Buku IPA Paket A, dan B	CV Ricardo publishing
19.	Buku Fisika, Biologi dan Kimia Paket C	CV Ricardo publishing
20.	Buku Ensiklopedia Anak Ilmu Pengetahuan Populer 12 Jilid	CV Ricardo publishing

Biodata Ilustrator

Nama Lengkap : Cariwan
Pos-el (Email) : cariwan389@gmail.com

Riwayat Pekerjaan:

1. 2011- sekarang sebagai pekerja lepas ilustrator buku anak.
2. 2009- sekarang sebagai ilustrator lepas Arya Duta di Depok.
3. 2006-2009 sebagai ilustrator lepas Bijak Studio di Ciawi.

Pendidikan Terakhir:

SMAN 1 Cilamaya

Karya Ilustrasi untuk Buku:

1. Matahari Janganlah Marah (Karangkraf Malaysia).
2. Belajar Memasak Bersama Bella Bhuana Ilmu Populer.
3. Buku 50 Lagu Legendaris Anak Indonesia BIP, 2013.
4. Buku Seri Profesi (Astronot, Perawat, Tentara, Ilmuwan, Presiden) Tiga Serangkai, 2014.
5. Buku Seri Mewarnai (Buah-Buahan, Sayuran dan Serangga) Cahaya Ilmu Bandung, 2017.
6. Buku Paud Seri Aktivitas Cahaya Ilmu Bandung, 2011-Sekarang.

Catatan:

Kain Kulit Kayu Dei bercerita tentang seorang anak yang bernama Dei. Dei sangat antusias melestarikan salah satu budaya yang ada di desanya, yakni kain kulit kayu. Di tengah pesatnya perkembangan zaman, kain kulit kayu semakin tak dilirik para genarasi muda untuk memakainya.

Cerita ini mengangkat nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Kulawi. Mau tahu cerita lengkapnya? silakan baca sampai selesai.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-429-7
9 786024 374297